

**Analisis Penerapan Model Pembelajaran Inovatif (*Experiential Learning, Learning by Doing, Research, Project Based Learning*) dalam Penumbuhan Karakter Siswa SDIT Nurul Islam Yogyakarta**

**Nada Khalista Savitri<sup>1</sup>, Stephani Saputra<sup>2</sup>, Alifah Nisa Azzahra<sup>3</sup>, Niken Dwi Lestari<sup>4</sup>, Vika Ardian<sup>5</sup>, Diyah Nur Arafah<sup>6</sup>, Ayu Dwi Astuti<sup>7</sup>, Muhammad Syahrul<sup>8</sup>, Zahra Althafia Yuna<sup>9</sup>, Taufik Muhtarom<sup>10</sup>**

Universitas PGRI Yogyakarta

[khalistanada@gmail.com](mailto:khalistanada@gmail.com), [stephanisaputra022@gmail.com](mailto:stephanisaputra022@gmail.com), [rarakricak@gmail.com](mailto:rarakricak@gmail.com)  
[nikendwilestari10@gmail.com](mailto:nikendwilestari10@gmail.com), [vikaardian01@gmail.com](mailto:vikaardian01@gmail.com), [diyaharafah19@gmail.com](mailto:diyaharafah19@gmail.com)  
[ayudwiastuti7919@gmail.com](mailto:ayudwiastuti7919@gmail.com), [Batuhabis6@gmail.com](mailto:Batuhabis6@gmail.com), [zahrayuna10@gmail.com](mailto:zahrayuna10@gmail.com)  
[taufikmuhtarom@upy.ac.id](mailto:taufikmuhtarom@upy.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inovatif dalam penumbuhan karakter siswa di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Model pembelajaran yang dikaji meliputi: 1) *Experiential Learning*, yang menekankan pengalaman langsung siswa dalam kegiatan belajar berbasis alam dan kehidupan sehari-hari; 2) *Learning by Doing*, yang mengarahkan siswa pada keterlibatan aktif melalui praktik nyata sehingga nilai karakter berkembang melalui tindakan; 3) *Model Research*, yang melibatkan siswa dalam kegiatan pengamatan, pengumpulan data, dan penyimpulan sederhana untuk menumbuhkan sikap kritis, teliti, dan bertanggung jawab; serta 4) *Project Based Learning*, yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek untuk melatih kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi guna memperoleh gambaran menyeluruh terkait pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan hasil pengamatan lapangan dengan data dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keempat model pembelajaran inovatif tersebut memberikan kontribusi positif terhadap penumbuhan karakter siswa, seperti kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan kerja sama. Integrasi pembelajaran dengan lingkungan alam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Penelitian ini memberikan gambaran praktik pembelajaran inovatif yang berorientasi pada penguatan karakter siswa di sekolah dasar.

**Kata kunci:** *experiential learning; learning by doing; research; project based learning*

**Abstract**

*The purpose of this study is to describe the implementation of innovative learning models in fostering students' character at SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. The research employed a qualitative descriptive approach focusing on learning processes that naturally occur within the school environment. The learning models examined consist of: 1) Experiential Learning, which emphasizes students' direct experiences through nature-based and daily-life learning activities; 2) Learning by Doing, which encourages active student involvement through hands-on practice so that character values develop through concrete actions; 3) the Research model,*

*which engages students in observation, data collection, and simple conclusion drawing to cultivate critical, careful, and responsible attitudes; and 4) Project Based Learning, which integrates project-oriented activities to strengthen collaboration, creativity, and responsibility. Data collection was carried out through classroom observations, interviews with the principal, teachers, and students, as well as documentation to obtain a comprehensive overview of learning implementation and character development. Data validity was established through source triangulation by comparing information obtained from multiple informants with field observations and documented evidence. Data analysis was conducted systematically through data reduction to select relevant information, data display in descriptive narrative form, and conclusion drawing based on the coherence among data sources. The findings indicate that the implementation of the four innovative learning models contributes positively to the development of students' character, including independence, discipline, responsibility, environmental awareness, and cooperation. The integration of learning activities with the natural environment provides meaningful and contextual learning experiences. This study presents an overview of innovative learning practices oriented toward strengthening character education at the elementary school level.*

**Keywords:** *experiential learning; learning by doing; research; project based learning*

## **Pendahuluan**

Pendidikan sebagai pondasi masa depan, selalu mengiring peradaban dunia. Pendidikan sebagai batu pijakan untuk menjadikan seseorang memiliki kecerdasan akal, akhlak mulia dan keterampilan secara mutlak akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, bangsa dan negara. Pendidikan menjadi fenomena utama bagi kemajuan bangsa, karena berfungsi sebagai sarana mentransfer pengetahuan, pengalaman, keahlian maupun keterampilan untuk masa depan. Melalui Pendidikan, negara akan terus berkembang, jika seluruh rakyatnya memiliki Tingkat Pendidikan yang tinggi. Bangsa tidak akan tertinggl dari negara lain.

Pendidikan sebagai pondasi masa depan, selalu mengiring peradaban dunia. Pendidikan sebagai batu pijakan untuk menjadikan seseorang memiliki kecerdasan akal, akhlak mulia dan keterampilan secara mutlak akan bermanfaat bagi dirinya sendiri, bangsa dan negara. Pendidikan menjadi fenomena utama bagi kemajuan bangsa, karena berfungsi sebagai sarana mentransfer pengetahuan, pengalaman, keahlian maupun keterampilan untuk masa depan. Melalui Pendidikan, negara akan terus berkembang, jika seluruh rakyatnya memiliki Tingkat Pendidikan yang tinggi. Bangsa tidak akan tertinggl dari negara lain.

Generasi Z (Gen Z), hidup dalam lingkungan yang kaya akan akses informasi, teknologi, dan media sosial. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan peluang yang luas untuk mengembangkan potensi diri; namun di sisi lain, juga memunculkan berbagai permasalahan karakter. Fenomena yang kerap dijumpai di kalangan peserta didik antara lain menurunnya kemandirian, rendahnya kedisiplinan, serta lemahnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan akademik. Permasalahan ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan nasional, karena pendidikan pada hakikatnya tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan aspek intelektual peserta didik, melainkan juga menempatkan pembinaan karakter serta nilai moral sebagai bagian yang esensial..

Di satu sisi, situasi tersebut membuka ruang yang besar bagi pengembangan potensi individu; namun di sisi lain, turut memunculkan beragam persoalan yang berkaitan dengan karakter peserta didik. Gejala yang sering ditemukan meliputi berkurangnya sikap mandiri, rendahnya tingkat kedisiplinan, serta lemahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran maupun aktivitas keseharian. Kondisi ini menjadi tantangan penting bagi dunia pendidikan nasional, mengingat hakikat Pendidikan pada hakikatnya tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan aspek

intelektual peserta didik, melainkan juga menempatkan pembinaan karakter serta nilai moral sebagai bagian yang esensial.

Untuk mengatasinya, diperlukan solusi strategis melalui penyelenggaraan yang menempatkan pendidikan karakter sebagai pilar utama proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak seharusnya dianggap sebagai program tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler, melainkan harus terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu atau bisa mengubah sikap peserta didik ke arah yang lebih positif, mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik (Fahri, 2019).

Salah satu fokus penting dari upaya tersebut terletak pada pembinaan dan penguatan karakter peserta didik sejak pendidikan dasar. Pembentukan karakter perlu dilaksanakan secara berkelanjutan serta dilekatkan dalam setiap proses dan kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter diarahkan untuk mewujudkan individu yang berakhhlak mulia, di mana pembiasaan yang disertai dorongan motivasional berperan dalam membangun sikap dan perilaku positif. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, disiplin, kejujuran, kerja keras, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab harus ditanamkan secara konsisten agar mengakar kuat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran seyoginya diarahkan tidak hanya pada penyajian materi ajar, tetapi juga pada penciptaan pengalaman kontekstual yang memfasilitasi siswa dalam memahami serta mengamalkan nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam konteks ini, model pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis. Model pembelajaran inovatif seperti *Experiential Learning*, *Learning by Doing*, *Research*, dan *Project Based Learning* (PjBL) dinilai mampu menjembatani antara penguasaan materi pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai karakter. Dalam model ini, siswa dianggap sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran, mendorong keterlibatan langsung, kemandirian, kedisiplinan dalam mengelola waktu, serta tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar. Pembelajaran yang menekankan

pengalaman langsung dan kegiatan berbasis proyek mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian kegiatan belajar, baik secara individu maupun kolaboratif. Melalui tahapan tersebut, nilai-nilai karakter berkembang secara bertahap dan kontekstual sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dievaluasi sebagai efektif dalam menumbuhkan karakter adalah pembelajaran berbasis alam atau lingkungan. Sekolah alam memanfaatkan alam sebagai sumber dan media pembelajaran utama, sehingga peserta didik belajar secara kontekstual dan holistik (Santosa, 2022). Alam bukan hanya tempat di mana orang belajar, tetapi juga tempat di mana orang dapat belajar melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada SDIT Alam (SD IT Alam), sebuah lembaga pendidikan dasar yang dikenal memiliki keunggulan dalam pengintegrasian pembelajaran berbasis alam dengan penanaman nilai-nilai karakter Islami. SDIT Alam menunjukkan berbagai prestasi akademik maupun nonakademik serta memiliki ciri khas pembelajaran yang menekankan pada kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keunggulan tersebut tidak terlepas dari penerapan strategi pembelajaran yang dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa secara berkelanjutan dan sistematis.

Pemilihan SDIT Alam sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa sekolah memiliki keunggulan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah secara komprehensif penerapan model pembelajaran di SDIT Alam dalam menumbuhkan karakter peserta didik, termasuk berbagai faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam proses pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, serta menjadi referensi praktik baik bagi satuan pendidikan lain dalam merespons tantangan pendidikan Generasi Z pada abad ke-21.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan serta menganalisis penerapan model pembelajaran inovatif dalam penumbuhan karakter siswa di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan fenomena yang terjadi secara alami dalam proses pembelajaran di sekolah, serta menelaah berbagai bentuk model pembelajaran inovatif, seperti *experiential learning, learning by doing, research, dan projectbased learning*, yang diterapkan untuk mendukung penguatan karakter peserta didik. Penelitian kualitatif ini menekankan pemahaman secara mendalam terhadap pelaksanaan model pembelajaran sebagaimana berlangsung di lapangan (Ramdani, 2023).

Dalam metode ini, data yang diperoleh dalam bentuk narasi, deskripsi, gambar, serta hasil pengamatan. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas maupun lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, serta siswa guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan model pembelajaran dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan arsip sekolah lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, serta membandingkannya dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Penerapan triangulasi sumber bertujuan untuk meningkatkan tingkat kredibilitas dan keandalan data sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Susanto & Jailani, 2023).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menafsirkan data secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran utuh mengenai penerapan model pembelajaran inovatif dalam membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan model pembelajaran inovatif di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

## Hasil dan Pembahasan

### **Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Penumbuhan Karakter Siswa**

Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* di SDIT Nurul Islam Yogyakarta merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses belajar melalui pengalaman langsung sebagai sarana utama membentuk karakter siswa. Model ini merujuk pada teori Kolb yang menekankan empat tahapan siklus belajar, yaitu pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Di SDIT Nurul Islam, siklus ini diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah, baik pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, maupun program berbasis projek dan pengembangan diri (Ahmad, 2017). Integrasi tersebut beririsan dengan visi sekolah Islam terpadu yang memprioritaskan penanaman akhlak, penguatan kemandirian, serta pembentukan spiritualitas peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berlandaskan konteks nyata.

Tahap pengalaman konkret diwujudkan melalui berbagai kegiatan lapangan, seperti *outing class*, praktik ibadah, kegiatan kebersihan lingkungan, berkebun, serta berbagai proyek tematik yang melibatkan kerja kelompok. Melalui keterlibatan langsung dalam proses

pembelajaran, siswa tidak hanya menerima pemaparan pengetahuan secara verbal, tetapi juga mengalami secara faktual bagaimana nilai tanggung jawab, kemandirian, disiplin, serta kepedulian diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari (Dewi & Ramadhani, 2025). Misalnya, dalam kegiatan berkebun, siswa dilibatkan mulai dari menyiapkan tanah, menanam, merawat tanaman hingga memanen. Proses tersebut menumbuhkan kesabaran, kerja keras, serta kemampuan bekerja sama karena setiap kelompok memiliki tanggung jawab menjaga area masing-masing. Pengalaman nyata ini menjadi titik awal internalisasi nilai karakter yang tidak mungkin tercapai hanya melalui penjelasan teoretis.

Selanjutnya, tahap refleksi diberikan melalui diskusi terarah yang difasilitasi guru. Di SDIT Nurul Islam, guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman yang telah dilakukan, seperti keberhasilan, tantangan, kesalahan yang terjadi, serta nilai-nilai karakter apa yang dipelajari. Refleksi ini menjadi ruang penting bagi siswa untuk membangun kesadaran diri dan menghubungkan pengalaman dengan nilai moral. Pendekatan reflektif seperti ini membantu siswa menilai perilaku mereka sendiri dan menginternalisasi nilai melalui kesadaran, bukan sekadar kepatuhan pada aturan sekolah. Refleksi umumnya dilakukan baik secara lisan dalam diskusi kelompok maupun secara tulisan melalui jurnal harian siswa.

Tahap konseptualisasi abstrak memfasilitasi siswa dalam menyusun pemahaman yang lebih sistematis mengenai nilai dan konsep yang dipelajari (Hidayat, 2025). Guru berperan memberikan penguatan konsep, seperti makna disiplin, pentingnya kerjasama, atau nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, siswa diberikan contoh nyata dalam kehidupan, kisah teladan Islami, hingga ayat/hadis pendukung agar mereka memahami nilai karakter tidak hanya dari pengalaman tetapi juga dari landasan keagamaan. Di SDIT Nurul Islam, pendekatan ini berfungsi penting karena sekolah menanamkan pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan rutinitas sekolah (Kurniawan, 2024).

Kemudian, tahap eksperimen aktif mendorong siswa mencoba kembali nilai atau kemampuan yang telah dipahami dalam situasi baru. SDIT Nurul Islam menyediakan banyak kesempatan penerapan, seperti tugas kelompok lanjutan, pengelolaan program kelas, penugasan kepemimpinan sederhana, hingga kegiatan layanan sosial. Program seperti *student responsibility, class clean-up duty*, dan *leadership tasks* memberi ruang bagi siswa untuk menerapkan karakter yang telah dipelajari, sekaligus menunjukkan perkembangan yang dapat diamati guru (Mansur, 2019). Tahap eksperimen ini menegaskan bahwa penumbuhan karakter merupakan proses berulang yang diperkuat melalui pengalaman nyata yang konsisten.

Selain penerapan siklus Kolb, kultur sekolah juga memperkuat keberhasilan *experiential learning*. SDIT Nurul Islam dikenal sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, melibatkan pembiasaan harian seperti salam-sapa, adab makan, shalat dhuha dan zuhur berjamaah, serta rutinitas pembacaan doa dan Al-Qur'an (Sari, 2024). Seluruh kegiatan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kaya pengalaman moral dan religius. Guru tidak bertindak sebagai instruktur semata, tetapi sebagai *role model* yang menunjukkan karakter melalui tindakan nyata (Nugroho & Cahyani, 2024). Keteladanan ini menjadi unsur krusial dalam pembelajaran berbasis pengalaman, karena siswa belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan figur penting di sekitarnya.

Integrasi *experiential learning* dalam kurikulum sekolah juga mendukung pembentukan karakter melalui *project-based learning, outdoor learning*, dan kegiatan tematik berbasis kehidupan nyata (Prasetyo & Salsabila, 2023). Siswa diajak menyelesaikan masalah nyata, membuat karya, berinteraksi dengan masyarakat, serta mengembangkan kreativitas dan keterampilan sosial. Program layanan sosial seperti berbagi makanan, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan bakti lingkungan menjadi sarana pembelajaran nilai empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial secara langsung.

Secara keseluruhan, penerapan *experiential learning* di SDIT Nurul Islam

Yogyakarta terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter siswa karena menggabungkan pengalaman langsung, refleksi bermakna, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Pendekatan ini tidak hanya membangun pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, dan nilai yang melekat dalam diri siswa melalui pengalaman berulang yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, *experiential learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang selaras dengan misi sekolah Islam terpadu dalam menyiapkan siswa yang berkarakter unggul, mandiri, dan berakhlaq mulia.

### **Penerapan Model Pembelajaran *Learning by Doing* dalam Penumbuhan Karakter Siswa**

Pendidikan Dalam dunia pendidikan, interaksi antara guru dan murid adalah inti dari proses pembelajaran. Guru memegang peran sebagai mediator pembelajaran yang memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik, sementara murid berperan sebagai pembelajar yang aktif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memodifikasi cara kita belajar. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang paling efektif. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting bagi pendidik. Metode pembelajaran adalah kerangka kerja atau model yang memandu perancangan proses belajar, baik di dalam kelas maupun dalam sesi bimbingan (Djalal, 2017).

Konsep *Learning by Doing* yang digagas oleh John Dewey, bertujuan untuk menjawab permasalahan dalam pendidikan. Pembelajaran dilakukan melalui pemecahan masalah. Setiap individu mengonstruksi pengetahuannya sendiri serta berupaya menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, dan setiap kegiatan yang dilakukan menjadi pengalaman pribadi yang berharga. Pengalaman-pengalaman ini membantu siswa beradaptasi dengan perubahan di dunia luar, karena lingkungan di sekitar kita terus berkembang. Penelitian oleh Rostitawati (2014), mengutip pendekatan *Learning by Doing* dari Dewey, menyatakan bahwa "Seseorang harus bertindak jika ingin

memahami sesuatu; mereka harus mengalami perubahan."

Model pembelajaran *Learning by Doing* (belajar melalui tindakan) mendorong siswa untuk aktif menyelesaikan masalah, baik secara mandiri maupun berkelompok, sehingga merangsang pemikiran kreatif dalam mencari solusi.

Prinsip-prinsip Utama dalam *Learning by Doing*:

1. Keterlibatan Aktif Siswa: Memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.
2. Pendekatan Multisensori: Mengajak siswa untuk belajar melalui berbagai indera (pendengaran, perabaan, penciuman, dan kreasi) untuk memperkaya pengalaman belajar.
3. Penguasaan Keterampilan Praktis: Membekali siswa dengan keterampilan dalam menggunakan bahan dan melakukan percobaan, sehingga mereka terampil dalam praktik.
4. Interaksi Sosial yang Dinamis: Membentuk lingkungan interaksi sosial yang konstruktif antara guru dan peserta didik untuk menstimulasi kolaborasi dan pertukaran ide.

Pendekatan melalui Pembelajaran *Learning by Doing* ini menekankan pengalaman langsung pada siswa melalui berbagai metode, seperti eksperimen, proyek, kegiatan di luar kelas dan Pembelajaran berbasis permainan (Gamifikasi)

Konsep dasar *Learning by Doing* menekankan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui perubahan perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, yang diperoleh dari pengalaman berulang (Kartika dkk, 2021). Guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif di sekolah alam dengan melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan, seperti eksplorasi, eksperimen, hingga interaksi dengan lingkungan sekitar.

Rosidah (2018) mengemukakan beberapa strategi untuk

mengimplementasikan pendekatan *Learning by Doing* secara efektif:

1. Menumbuhkan Motivasi Belajar:

Guru berperan dalam membangkitkan semangat siswa dengan merangsang rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba, kemandirian, dan kepercayaan diri. Motivasi eksternal dapat diberikan melalui penghargaan, seperti nilai yang baik atau hadiah bagi siswa berprestasi.

2. Mendorong Keterlibatan Aktif Siswa:

Guru mengajak siswa berpartisipasi dalam pembelajaran melalui interaksi edukatif yang melibatkan pikiran dan perasaan. Keterlibatan ini dapat berupa eksplorasi langsung, seperti berkebun, beternak, atau melakukan eksperimen di laboratorium. Kegiatan semacam ini memberikan pengalaman baru dan sering diterapkan di sekolah alam.

3. Memahami Keunikan Individu Siswa:

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam bakat, gaya, dan kecepatan belajar. Guru perlu sensitif dan memahami kebutuhan masing-masing siswa agar mereka merasa nyaman belajar, yang berdampak positif pada hasil belajar dan kepercayaan diri.

4. Memberikan Tanggapan Yang Menguntungkan:

Umpaman balik bertujuan untuk membantu siswa mengetahui perkembangan sikap atau pemahaman mereka terhadap materi. Guru dapat menggunakan bermain peran untuk memperkuat perilaku melalui keterlibatan aktif. Umpaman balik positif, terutama pujian atas usaha atau hasil kerja, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

5. Mengaitkan Pembelajaran dengan Konteks Nyata:



Guru menggunakan simulasi dan proyek untuk menerapkan hasil belajar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Contohnya, mengajarkan cara berwudu dan salat secara langsung atau melibatkan siswa dalam proyek berbasis lingkungan. Dengan terlibat

langsung, siswa dapat melihat hasil nyata dari usaha mereka. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas atau proyek akan meningkatkan rasa percaya diri.

Pembelajaran berbasis Tindakan (*Learning by Doing*) di SD Alam Nurul Islam untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa yaitu:

1. *Outbound*

Siswa menjadi lebih percaya diri dengan metode pembelajaran *Learning by Doing* di sekolah alam. Aktivitas yang langsung, menantang, dan memberikan pengalaman nyata membantu siswa mengenali kemampuan diri, mengatasi rasa takut, dan



mengembangkan keyakinan diri dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, siswa belajar tentang pentingnya kepercayaan diri, kerja sama, dan mengatasi ketakutan dengan mempraktikkannya secara langsung dalam kegiatan *outbound*, seperti menyeberangi sungai menggunakan tali. Keberhasilan dalam melewati tantangan outbound membuat siswa menyadari bahwa mereka mampu melakukan hal-hal yang sebelumnya dianggap sulit, sehingga meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan diri.

Di SD Alam Nurul Islam, siswa mengikuti kegiatan *outbound* dengan *flying fox*. Mereka meluncur dari ketinggian menggunakan tali yang dilengkapi alat pelindung. Kegiatan ini melatih keberanian siswa dalam menghadapi ketinggian, membantu mereka mengatasi rasa takut saat meluncur, dan meningkatkan keyakinan diri setelah berhasil melakukannya.

2. Bisnis

Melibatkan siswa dalam aktivitas bisnis sederhana, seperti menjual kerajinan tangan atau camilan, dapat meningkatkan rasa percaya diri. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mengungkapkan ide, berkomunikasi, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Proses ini membantu

siswa berpikir kreatif, mengelola keuangan, dan memecahkan masalah. Keberhasilan mencapai tujuan bisnis, sekecil apapun, akan membuat siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri. Pengalaman ini menjadi fondasi kuat untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan keberanian sejak dini.

Di SDIT Alam Nurul Islam, "Market Day" adalah program pembelajaran untuk melatih jiwa wirausaha siswa. Kegiatan ini diadakan setiap Jumat, pukul 13.30-14.30 di GOR SDIT Alam Nurul Islam. Siswa yang bertugas berjualan akan menawarkan produk kepada guru, teman, dan orang tua. Dalam program "Hari Pasar" di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, karakter kewirausahaan ditanamkan pada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter kewirausahaan meningkat seiring dengan tingkat kelas.

### 3. Magang

Salah satu program yang ditawarkan di SDIT Alam Nurul Islam adalah program magang, yang bertujuan memberikan pengalaman praktis langsung kepada siswa. Program tersebut memfasilitasi keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman kerja riil, di mana mereka menjalani tugas dan mengembangkan tanggung jawab secara mandiri.

Melalui magang, siswa belajar beradaptasi dengan budaya dan etika kerja. Program ini juga mendorong refleksi diri, sehingga siswa dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Pemahaman diri ini penting untuk membangun kepercayaan diri, karena siswa jadi lebih memahami kemampuan mereka.

Program magang juga membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar kelas, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Dengan pengalaman langsung di dunia kerja, siswa belajar menghadapi tantangan dan berinteraksi dengan berbagai orang, sehingga mengasah keterampilan sosial.

Oleh karena itu, program magang bukan hanya menghubungkan pendidikan dengan dunia kerja, tetapi juga menjadi cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mempersiapkan siswa menghadapi masa depan.



### 4. Berkebun

Salah satu aktivitas di SDIT Alam Nurul Islam yang mendukung konsep learning by doing adalah berkebun, yang memberikan pengalaman langsung melalui menanam, merawat, dan memanen tanaman. Melalui berkebun, siswa dapat membangun rasa percaya diri. Kegiatan berkebun meliputi menanam benih di area yang telah disiapkan, kemudian merawat tanaman dengan menyiramnya secara teratur. Di SDIT Nurul Islam, perawatan tanaman dilakukan secara terjadwal, mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab menjaga tanaman agar tumbuh dengan baik sesuai rencana. Tanggung jawab rutin ini meningkatkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka mampu merawat tanaman sesuai jadwal.

Tanaman yang sudah tumbuh kemudian dipanen dan dapat diolah menjadi makanan. Di SDIT Alam Nurul Islam, hasil panen diolah menjadi makanan, contohnya takoyaki. Siswa akan memasak makanan ini secara langsung dengan bimbingan guru.

Saat siswa terlibat aktif dalam proses menanam, merawat, dan memanen, mereka merasakan pengalaman nyata yang memberi mereka rasa pencapaian. Setiap keberhasilan, seperti melihat tanaman tumbuh atau memetik hasil panen, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.



### 5. Beternak

Kegiatan beternak termasuk dalam pembelajaran *Learning by Doing* di SD IT Alam Nurul Islam, yang sangat membantu dalam membangun rasa percaya diri siswa. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat langsung dalam merawat hewan ternak seperti ayam, bebek, ikan, dan lainnya. Mereka melakukan aktivitas seperti memberi makan, membersihkan tempat tinggal, dan mengamati tingkah laku hewan sesuai jadwal harian. Beternak memberikan siswa tanggung jawab nyata, sehingga mereka bisa menghadapi masalah dan menyelesaikan pekerjaan dengan usaha sendiri. Keberhasilan dalam mengatasi masalah, seperti merawat hewan sakit dan mengatur jadwal pemberian makan, memberikan rasa pencapaian dan meningkatkan kepercayaan diri.

Selain itu, di SD IT Alam Nurul Islam, siswa juga dilatih untuk menjadi pemimpin, baik dalam kelompok maupun saat berbagi pengalaman di depan teman-teman. Guru memberikan penghargaan atas upaya yang dilakukan, yang semakin memperkuat rasa percaya diri yang tumbuh dari pengalaman langsung dalam beternak. Siswa juga dapat melihat hasil nyata dari kerja keras mereka, yaitu hewan yang sehat dan terawat, sehingga mereka belajar menempatkan dirinya sebagai pribadi yang bernali dan membangun karakter percaya diri yang kuat dalam menghadapi masalah.



### 6. Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan ini dapat menjadi cara untuk membangun kepercayaan diri siswa melalui praktik langsung yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Di SDIT Alam Nurul Islam, siswa tidak hanya belajar teori tentang membaca Al-Qur'an, tetapi juga

mempraktikkannya secara rutin, seperti tadarus setiap hari, menghafal ayat, belajar tajwid secara bertahap, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat akhlak dan moral. Metode Learning by Doing membantu siswa memahami dan menguasai cara membaca Al-Qur'an dengan benar serta menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Praktik membaca Al-Qur'an di SDIT Alam Nurul Islam meningkatkan keterampilan spiritual siswa selain meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kepercayaan diri meningkat ketika siswa merasa mampu menghadapi tantangan, seperti menghafal bacaan dengan benar. Mereka merasakan pencapaian yang membanggakan, dan dukungan dari guru serta teman-teman memberikan semangat positif. Selain itu, pembacaan Al-Qur'an secara langsung di hadapan teman sebaya saat tadarus bersama menjadi pengalaman belajar yang membantu siswa mereduksi rasa gugup, memupuk kepercayaan diri, serta menumbuhkan keberanian untuk tampil di hadapan umum.



### Penerapan Model Pembelajaran Research dalam Penumbuhan Karakter Siswa

Model pembelajaran berbasis penelitian (*research-based learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses penelusuran, pengumpulan, serta pengolahan informasi untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Model ini diimplementasikan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta sebagai strategi untuk mengokohkan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, bernuansa kritis, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Melalui model research, peserta

didik didorong untuk tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, serta menunjukkan minat belajar yang tinggi.

Dalam konteks penumbuhan karakter, model pembelajaran *research* menanamkan nilai-nilai integritas, ketekunan, dan kedisiplinan pada siswa. Dengan keterlibatan langsung dalam proses penelitian, siswa dihadapkan pada tantangan untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan etis, yang sekaligus mengasah kesabaran dan ketelitian mereka. Seperti yang diterapkan di SDIT Alam Nurul Islam, disana tersedia fasilitas untuk belajar di alam secara langsung, yaitu dengan adanya perkebunan dan peternakan, dengan itu anak-anak dapat belajar melalui praktik dan merasakan secara langsung bagaimana proses pemeliharaan tumbuhan dan hewan ternak yang baik, sehingga dari pengalaman tersebut secara tidak langsung akan melatih karakter anak-anak agar menjadi pribadi yang teliti, tekun, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penelitian dapat menguatkan karakter siswa melalui pengembangan sikap kritis dan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar yang dicapai.



Gambar 1.  
Perkebunan



Gambar 2.  
Pernakan

Model *research* yang diterapkan di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta berkontribusi dalam memfasilitasi perkembangan kapasitas sosial dan komunikasi siswa. Dalam melakukan penelitian secara berkelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan saling

menghargai pendapat teman. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya karakter gotong royong dan rasa empati, sebagaimana ditekankan oleh Suhaida (2019) bahwa kolaborasi dalam pembelajaran inovatif memiliki peran signifikan dalam pembangunan karakter sosial peserta didik.

Model pembelajaran tersebut turut menstimulasi berkembangnya kreativitas dan daya inovatif peserta didik. Peserta didik tidak sekadar berperan sebagai penerima informasi, melainkan ditantang untuk menyusun langkah-langkah penelitian serta menghasilkan karya atau produk penelitian yang bersifat orisinal. Sikap kreatif dan inovatif ini merupakan bagian penting dari karakter yang direncanakan dalam kurikulum pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian Mutholaah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlandaskan proyek dan penelitian memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan sikap positif dan nilai-nilai kreatif siswa.

Pada pelaksanaan pembelajaran di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta, pendidik menempatkan diri sebagai pendamping belajar yang memberikan dukungan, arahan, dan penguatan motivasi, sehingga peserta didik dapat menjalankan tahapan penelitian secara lebih mandiri dan terarah. Guru juga menanamkan nilai kejujuran akademik dengan mengajarkan siswa pentingnya melaporkan data secara jujur dan tidak mencontek. Peran guru ini sejalan dengan konsep pembelajaran *research* menurut Suwandyani (2018) yang menyatakan bahwa peran pendidik sangat vital dalam membentuk karakter melalui bimbingan yang humanistik dan penuh perhatian.

Penerapan model pembelajaran *research* juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa berhasil menyelesaikan proses penelitian dan mempresentasikan hasilnya, mereka memperoleh pengakuan yang memperkuat harga diri dan keberanian dalam menyampaikan ide. Aspek ini diperkuat oleh temuan dari jurnal oleh Rahman dan kawan-kawan (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian secara signifikan.

Lebih lanjut, proses penelitian menanamkan nilai kebersihan dan ketelitian dalam mengelola data serta lingkungan sekitar. Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta anak-anak dilatih untuk selalu menjaga kebersihan, salah satunya yaitu membuang sampah pada tempatnya. Dan tidak sebatas itu saja anak-anak juga diajarkan untuk memilah sampah, sampah dibedakan antara yang organik (diolah menjadi kompos) dan anorganik (diolah menjadi barang berguna) sehingga lingkungan akan selalu terlihat bersih dan rapi. Siswa juga diajarkan untuk menjaga kerapian dalam pencatatan dan kebersihan tempat penelitian sehingga karakter disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan juga terasah, sesuai dengan hasil studi oleh Puspitasari (2021) yang mengaitkan pembelajaran research dengan pembentukan karakter peduli dan disiplin.

Sebagai penegasan akhir, implementasi model pembelajaran berbasis penelitian di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta menunjukkan peran yang signifikan tidak hanya dalam penguatan capaian akademik peserta didik, tetapi juga dalam proses pembentukan karakter secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, peserta didik mengalami internalisasi nilai-nilai fundamental, seperti kejujuran personal, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja secara kolaboratif, daya kreasi, serta kemandirian belajar. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal esensial bagi peserta didik dalam membangun ketangguhan karakter dan kesiapan menghadapi berbagai tantangan serta kompleksitas kehidupan di masa mendatang.

#### **Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Penumbuhan Karakter Siswa**

Di SDIT Nurul Islam Yogyakarta, pembelajaran berbasis proyek digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas belajar yang menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam situasi nyata. Pendekatan ini memandang belajar sebagai proses aktif yang terjadi ketika peserta didik berinteraksi secara langsung dengan tugas dan pengalaman yang dirancang secara sistematis. Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan progresif yang menekankan bahwa

pemahaman tidak terbentuk melalui ceramah semata, melainkan melalui rangkaian aktivitas yang memiliki tujuan jelas dan bermakna (Amelia et al., 2021). Dalam praktiknya, peserta didik di SDIT Nurul Islam Yogyakarta diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang terlibat penuh dalam pelaksanaan proyek, sehingga proses belajar lebih menekankan pada pengalaman, refleksi, dan tanggung jawab, bukan sekadar penerimaan informasi.

Dalam praktik PjBL di kelas, guru mengorganisasi pembelajaran melalui proyek yang memfasilitasi siswa untuk merancang, menjalankan, dan menilai kembali aktivitas pembelajaran secara mandiri maupun berkelompok. Proyek yang diberikan selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata di lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan, mengelola tanaman di kebun sekolah, membuat produk sederhana untuk *market day*, atau melakukan observasi terhadap ekosistem di kebun sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menganalisis masalah, berdiskusi dengan teman, berbagi peran, dan mencari solusi secara kolaboratif. Aktivitas demikian terbukti mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Menurut Wati dan Kristin (Mungzilina et al., 2018), tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam menjalankan kewajibannya, dan pelaksanaan proyek merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai tersebut sejak dini.



Aspek keaktifan siswa juga tampak kuat dalam penerapan PjBL. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung, menyampaikan pendapat, dan memutuskan langkah yang akan diambil dalam proyek. Keterlibatan aktif peserta didik memegang peranan penting karena berdampak pada

berkembangnya kemampuan berpikir reflektif, sikap mandiri, serta kecakapan dalam menyelesaikan permasalahan. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Anggraini & Wulandari, 2021) menyatakan bahwa *Project Based Learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada posisi sentral dan memfasilitasi proses pembentukan pemahaman secara mandiri.

PjBL di SDIT Nurul Islam juga dipadukan dengan konsep pembelajaran berbasis alam yang menjadi ciri khas sekolah. Ketika siswa mempelajari materi sains, misalnya, mereka tidak hanya membaca buku, tetapi juga turun langsung ke alam untuk mengamati tumbuhan, hewan kecil, aliran air, dan fenomena alam lainnya. Pembelajaran berbasis alam seperti ini terbukti mampu mendorong kreativitas dan *active learning* melalui pengalaman nyata, meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, serta membuat proses belajar menjadi lebih bermakna (Anggraeni et al., 2023). Integrasi PjBL dan pembelajaran berbasis alam memberikan dampak yang melampaui ranah kognitif, karena turut menumbuhkan karakter religius peserta didik berupa rasa syukur terhadap ciptaan Allah, sebagaimana ditekankan dalam visi sekolah Islam terpadu.

Implementasi aktivitas berbasis proyek memberikan peluang signifikan bagi peserta didik untuk mengembangkan daya cipta serta kecakapan berpikir analitis. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk menghasilkan berbagai bentuk karya, seperti poster, laporan tertulis, presentasi, maupun produk sederhana sebagai representasi dari pemahaman yang diperoleh. Pendidik turut memberikan apresiasi terhadap hasil karya peserta didik dengan memamerkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat menumbuhkan motivasi untuk terus berinovasi. Sejalan dengan hal tersebut, (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020), mengemukakan bahwa pendekatan *Project Based Learning* menuntut keterlibatan peserta didik dalam proses pengamatan, kajian mendalam, dan penyelesaian masalah secara holistik, sehingga mendukung berkembangnya daya pikir kritis.

Proyek yang dikerjakan secara berkelompok juga berperan besar dalam

menumbuhkan karakter sosial siswa. Melalui kerja sama, siswa belajar mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, dan menjalankan tugas sesuai tanggung jawab masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh (Junita, 2023) PjBL terbukti mendorong berkembangnya sikap sosial positif pada siswa, seperti kolaborasi, penghargaan terhadap sesama, dan tanggung jawab, melalui keterlibatan langsung dalam proyek yang memerlukan interaksi secara intens. Pengalaman bekerja dalam tim juga melatih kemampuan komunikasi, toleransi, dan kepemimpinan yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial mereka.

Dari sisi karakter kerja sama dan tanggung jawab, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa PjBL efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai tersebut. Model PjBL dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang bersifat inovatif karena tidak hanya menekankan pada pencarian solusi atas suatu permasalahan, tetapi juga memfasilitasi peserta didik dalam mengorganisasi dan menjalani proses pembelajaran melalui rangkaian aktivitas proyek (Andini et al., 2024). Situasi pembelajaran tersebut mendorong tumbuhnya sikap aktif, rasa percaya diri, kejujuran, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama yang dilandasi oleh tanggung jawab.

Dalam pendampingan proyek, guru menerapkan pendekatan positif, di mana siswa dibimbing dengan kesabaran dan arahan tanpa hukuman fisik maupun verbal. Pendekatan ini membantu siswa belajar memperbaiki kesalahan, mengontrol emosi, dan memahami nilai akhlak dalam bekerja. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menjalankan fungsi sebagai pendamping sekaligus figur yang memberi keteladanan, sehingga penanaman nilai-nilai karakter tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan terwujud melalui praktik nyata dan interaksi keseharian. Oleh karena itu, implementasi *Project Based Learning* di SDIT Nurul Islam Yogyakarta tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan capaian akademik peserta didik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter secara menyeluruh. Melalui kegiatan proyek yang terintegrasi dengan pembelajaran berbasis alam, dinamika interaksi sosial yang intens, serta

pendampingan pendidik yang bersifat humanis, PJBL menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan karakter religius, kemandirian, kreativitas, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, akhlak mulia, serta keterampilan berpikir kritis.

### Kesimpulan

Kebijakan Penerapan Model Pembelajaran *Research* dan *Project Based Learning* (PJBL) di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta terbukti menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Model *Research* menempatkan siswa sebagai peneliti kecil yang aktif mencari, mengolah, dan menganalisis informasi melalui pengalaman nyata. Melalui proses ini, siswa mengembangkan karakter mandiri, bertanggung jawab, teliti, disiplin, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Fasilitas belajar berbasis alam seperti kebun dan peternakan semakin memperkaya pengalaman penelitian dan menanamkan nilai integritas, ketekunan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Interaksi yang terbangun selama kegiatan penelitian juga memperkuat karakter sosial seperti gotong royong, empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam praktiknya, penerapan *Project Based Learning* memungkinkan peserta didik menjalani proses belajar melalui kegiatan proyek yang bersifat praktis dan aplikatif, serta relevan pada realitas keseharian. arcahan proyek yang dirumuskan oleh pendidik berfungsi sebagai pemicu keterlibatan aktif peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Keterlibatan secara langsung tersebut mendorong berkembangnya kemampuan berpikir analitis dan kreativitas, sekaligus memperkuat kecakapan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan serta bekerja secara kolaboratif. Di samping itu, peserta didik dibiasakan untuk mengelola tugas, mengemukakan gagasan, menentukan keputusan, serta memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam dinamika kerja kelompok. Integrasi PJBL dengan pembelajaran berbasis alam menjadikan proses belajar lebih bermakna sekaligus menumbuhkan karakter religius

melalui rasa syukur atas ciptaan Tuhan. Pendampingan guru yang bersifat humanis memperkuat pembentukan karakter positif seperti kejujuran, kedisiplinan, percaya diri, serta kemampuan memimpin.

Secara komprehensif, penerapan kedua pendekatan pembelajaran tersebut memiliki peran substansial dalam pembinaan karakter peserta didik secara menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, sosial, intelektual, dan emosional. Model pembelajaran *Research* dan *Project Based Learning* tidak hanya berdampak pada penguatan capaian akademik, tetapi juga berperan dalam internalisasi nilai-nilai kepribadian esensial, seperti integritas personal, kemandirian belajar, daya cipta, kemampuan kolaboratif, tanggung jawab, sensitivitas sosial, serta kecakapan berpikir reflektif-kritis. Oleh karena itu, implementasi kedua model pembelajaran ini dapat dipandang sebagai pijakan strategis dalam menyiapkan generasi yang berakhlak, memiliki kompetensi yang memadai, adaptif terhadap perubahan, serta memiliki kesiapan menghadapi dinamika dan tantangan masa depan.

### Daftar Pustaka

Ahmad, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di SDIT Alam Nurul Islam (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.

Amelia, N., Aisyah, N., & Tarbiyah, I. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan penerapannya pada anak usia dini di TKIT Al-Farabi. *Aktivitas dan Kreativitas Guru*, 1(2), 181–199.

Andini, P., Sukmarani, D., Wijayanto, S., & Winarto, W. H. (2024). Pengaruh model *Project Based Learning* terhadap sikap tanggung jawab dan kerja sama siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 8, 1–12.

Anggraeni, A. R., Anugrahana, A., Betris, P., & Ariyanti, Y. (2023). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kreativitas siswa dengan menggunakan bahan alam pada kelas 1 SD Negeri Plaosan 1. *Jurnal Pendidikan*, 7, 3683–3690.

Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran Project Based Learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9, 292–299.

Dewi, L. F., & Ramadhani, S. (2025). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis experiential learning dan kearifan lokal bagi anak usia dini. *Jurnal PAUD Teratai (JPTAM)*, 12(1), 45–56.

Hidayat, R. (2025). Mengembangkan karakter aktif dan mandiri dengan metode experiential learning di SD IT Alam Nurul Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 4(2), 112–123.

Junita, E. K. A. R. (2023). Program studi pendidikan agama Islam program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup 2023 M/1444 H.

Kurniawan, M. R. (2024). Outdoor experiential learning dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 55–66.

Mansur, S. (2019). Pendidikan nilai holistik untuk membangun karakter anak di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 134–148.

Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 184–195.

Mutholaah, A. (2024). Peningkatan kreativitas dan sikap positif siswa melalui pembelajaran proyek dan penelitian. *Jurnal Pendidikan Kreatifitas*, 10(1), 12–23.

Nugroho, A. S., & Cahyani, R. (2024). Implementasi experiential learning dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 5(3), 201–214.

Prasetyo, B., & Salsabila, F. (2023). Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 87–99.

Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.

Puspitasari, R. (2021). Hubungan pembelajaran berbasis penelitian dengan disiplin dan kepedulian siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(4), 67–75.

Rahman, B., Setiawan, H., & Lestari, W. (2023). Pengaruh pembelajaran aktif terhadap rasa percaya diri siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 101–110.

Rahmawati, P. (2020). Penguatan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis penelitian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 45–56.

Ramdani, M. Z. (2023). Interaksi pedagogis antara pendidik dengan peserta didik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik (Tesis Magister, Universitas Pendidikan Indonesia). *Universitas Pendidikan Indonesia Repository*.

Sari, D. A. P. (2024). Efektivitas experiential learning berbasis proyek dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11(2), 74–88.

Shafira, A., Porwitasari, D. A., Khoiriyan, I., Anugrah, N. P., & Muhtarom, T. (2024). Implementasi pembelajaran Learning by Doing di SDIT Alam Nurul Islam dalam menumbuhkan karakter percaya diri. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1131–1139.

Suhaida, N. (2019). Kolaborasi dalam pembelajaran inovatif untuk pembangunan karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Inovasi*, 7(1), 34–42.

Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.

Suwandayani, D. (2018). Peran guru dalam model pembelajaran research untuk pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 6(3), 78–85.